

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI SMK
AL-KHOZINI GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Baidlowi
06410112**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI
BELAJAR SISWA KELAS XI SMK AL-KHOZINI
GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :
Baidlowi
Nim : 06410112

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI
BELAJAR SISWA KELAS XI SMK AL-KHOZINI
GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

**Baidlowi
Nim : 06410112**

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Dra. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291194032001

Tanggal, 25 maret 2011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

Nip.19550717 1982 03 1 005

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI SMK AL-
KHOZINI GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG
SKRIPSI**

Oleh :

BAIDLOWI

Nim : 06410112

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 04 April 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. M. Mahpur M.Si (Ketua / Penguji)

NIP. 19760505200501 1 003

2. Dra. Siti Mahmudah M.Si (Sekertaris / Pembimbing)

NIP. 19671029 1194 03 2
001

3. Dr. H. Mulyadi M.Pd.I (Penguji Utama)

=

NIP. 19550717 1982 03 1
005

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
Nip.19550717 1982 03 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baidlowi

Nim : 06410112

Alamat : Jl. Sumber Manis RT. 008 RW. 001 Ganjaran Gondanglegi Malang

Menyatakan bahwa Skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang, yang berjudul:

“Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang”.

Adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang 23 Maret 2011

Baidlowi

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾
وَالِإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

PERSEMBAHAN

Buah karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang
Paling istimewa dalam perjalanan hidup penulis, yaitu:

Bapak dan Ibuku yang tercinta
Adik-adikku tersayang
Kyai, Guru-guru dan Dosenku yang terhormat
Teman-teman senasib seperjuangan di PP Miftahul Huda Gading Pesantren Malang
khususnya teman-teman komplek Sunan Kali Jaga
Setitik harapan yang termaktub dihati,
Pemberi Motivasi sejati, pencerah Inspirasi yang
selalu penulis rindukan, seseorang tersayang dan
Penulis harapkan selalu

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari adanya dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dra. Siti Mahmudah, M.Si selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, bantuan dan dukungan selama penulisan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen serta Segenap karyawan Fakultas Psikologi UIN Malik Ibrahim Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas bantua moril dan akademisnya.
5. Keluarga besar SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam penelitian ini.
6. Siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang yang telah bersedia membantu melancarkan penyelesaian proses penelitian ini.

7. Ibu dan Bapak serta Adik-adikku yang telah memberi kasih sayang dan doanya setiap saat hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Teman-teman mahasiswa jurusan Psikologi angkatan 2006 yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berdoa semoga apa yang telah diberikan pihak-pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada dan menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran bagi pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berdoa dan berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membacanya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Motivasi belajar.....	9
1. Pengertian belajar	9
2. Pengertian motivasi belajar	13
3. Teori motivasi.....	14
4. Aliran-aliran dalam teori motivasi.....	17
5. Macam-macam motivasi belajar.....	26
6. Fungsi motivasi belajar.....	30
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar	32
8. Indikator motivasi belajar	36
9. Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.....	37
10. Motivasi dalam perspektif islam	39
B. Prestasi belajar	43
1. Pengertian prestasi belajar	43

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	46
3. Indikator prestasi belajar	49
C. Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar	55
D. Hipotesis penelitian.....	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	62
B. Identifikasi variabel.....	63
C. Definisi operasional	64
D. Populasi dan Sampel Penelitian	65
E. Metode pengumpulan data	66
F. Validitas dan Reliabilitas Penelitian	69
G. Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi objek penelitian	74
B. Uji validitas dan realibitas.....	81
C. Analisa deskriptif data hasil penelitian	83
D. Hasil penelitian.....	84
E. Pembahasan.....	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

3.1. Tabel skala likert.....	68
3.2. Kisi-kisi instrument variabel motivasi belajar	68
3.3 Tabel taraf signifikan	73
4.1. Distribusi penyebaran item valid dan gugur	82
4.2. Koefisien reliabilitas skala	82
4.3. Kategorisasi distribusi normal	83
4.4. Hasil deskriptif variabel motivasi belajar	83
4.5. Nilai Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar.....	85
4.6. Perincian Hasil Korelasi Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar	86

Baidlowi. 2011. *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dra. Siti Mahmudah M.Si
Kata Kunci: Motivasi Belajar, Prestasi Belajar

ABSTRAK

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi mempunyai kecenderungan untuk mencurahkan segala kemampuannya untuk mendapatkan prestasi belajar yang optimal. Kuat dan lemahnya motivasi setiap individu berbeda, hal itu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Namun, kebenaran argumen ini perlu dibuktikan melalui kegiatan penelitian agar diperoleh jawaban yang akurat.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang Tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 71 siswa. Penelitian ini termasuk dalam purposive sampling karena hanya melibatkan seluruh siswa kelas XI sebagai subjek penelitiannya. Ada 2 (dua) variabel yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu motivasi belajar sebagai variabel bebas. Kemudian prestasi belajar sebagai variabel terikat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik deskriptif persentase dan analisis korelasi sederhana.

Berdasarkan analisis korelasi diketahui nilai r_{xy} sebesar 0,704 dan $sig = 0,017$, artinya bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang. Nilai r_{xy} yang sebesar 0,704 jika dikuadratkan diperoleh nilai sebesar 0,495, artinya bahwa 49,5% prestasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang mempunyai hubungan dengan oleh motivasi belajarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi dalam kategori tinggi. Dari kategorisasi yang terdiri dari kategori rendah, sedang dan tinggi, ditemukan siswa yang masuk dalam kategori tinggi sebesar 87%, sedang 13% dan yang masuk dalam kategori rendah sebesar 0%. sementara prestasi belajar yang dicapai siswa dapat dikatakan tinggi, terlihat dari adanya daftar nilai yang berada di atas angka 7 untuk semua mata pelajaran.

Baidlowi. 2011. *Correlation Between Study Motivation With Study Achievement Student XI Class SMK Al-Khoziny Gondanglegi Malang Regency*. Thesis. Psychology Faculty. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dra. Siti Mahmudah M.Si.
 Keyword: Study Motivation, Study Achievement

ABSTRACT

Motivation is one of important factor influence study and study achievement. Person has high motivation intends follow up his ability to get study achievement optimally. Strong and weaknesses of motivation of individual is different, it can be influenced by internal and external factors. But, right argument to improve by resecearch so that gets right answer.

Problem in this research that showed is: any or not correlation between study motivation with student study achievement. The aim of this research wants to know any or not correlation between study motivation with study achievement student XI class SMK Al-Khoziny Gondanglegi Malang regency.

Subject in this research are students XI class SMK Al-Khoziny Gondanglegi Malang regency year 2010/2011 contains 71 students. This research includes purposive sampling because only use all students XI class as research subject. There are two variables showed in this research, is that study motivation as independent variable. Then study student as dependent variable. The methods used in this research are questionnaires and documentation. The data is collected by percent descriptive technique and linier regression analysis.

Based on correlation analysis known that r_{xy} score 0,704 and $sig= 0,017$ it means that any significant positive correlation between study motivation and study achievement student XI class SMK Al-Khoziny Gondanglegi Malang Regency influence between study motivation variables instead of internal motivation (X1) 2,926. External motivation (X2) 2,125 as partial to study achievement student XI class SMK Al-Khoziny Gondanglegi Malang Regency, 0,704 r_{xy} score if it is become quadrate to score result 0,495, it means that 49,5% study achievement student XI class SMK Al-Khozini Gondanglegi Malang regency have correlation with their study motivation.

The results of this research showed that study motivation students XI class SMK Al-Khozini Gondanglegi Malang regency in high category, this category that include low category, middle and high, found that students include high category 87%, middle 13% and include low category 0%. While study achievement that achieve can be high category, it can be seen from score content that more than 7 for all subject.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sumber daya manusia mempunyai peranan yang sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan pembangunan nasional. Salah satu keberhasilan pembangunan nasional sangat ditentukan terutama oleh kualitas sumber daya manusianya. Harian Jawa Pos (edisi 11 april 2009), menulis bahwa sampai saat ini kualitas SDM bangsa Indonesia masih jauh tertinggal dari negara tetangga. Tingkat perkembangan manusia (HDI) 2005 menempatkan indonesia pada urutan ke 110 di bawah Vietnam (108), Thailand (73), Malaysia (61), dan Singapura (25). Potret buram pendidikan tersebut membuat insan pendidikan berpikir, sebenarnya apa yang kurang dari pendidikan kita.

Sesuai penjelasan UU No 20/2003, visi pendidikan nasional adalah “Terwujudnya insan cerdas kompetitif 2025”. Departemen pendidikan nasional berkewajiban mencapai visi tersebut. Yakni, terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan, sudah menjadi syarat mutlak bahwasanya belajar merupakan kunci utama dari terciptanya kualitas sumber daya manusia yang unggul yang sesuai dengan harapan dan cita-cita pembangunan nasional. Salah satu cara yang harus ditempuh adalah dengan melalui

peningkatan mutu pendidikan. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tersebut pemerintah berusaha melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan dapat meningkat, diantaranya perbaikan kurikulum, SDM, sarana dan prasarana. Perbaikan-perbaikan tersebut tidak akan ada artinya tanpa dukungan dari guru, orang tua murid dan masyarakat yang turut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Auliyawati (2008:1), pendidikan pada tiap tingkatan mempunyai tujuan untuk menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan dalam melanjutkan pendidikan ke tingkatan selanjutnya. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan kemampuan siswa tersebut adalah dengan meningkatkan penguasaan mereka terhadap setiap materi yang diajarkan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) mempunyai fungsi berbeda dengan sekolah menengah atas (SMA) pada umumnya. SMK lebih mempunyai fungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan dan keahlian dalam bidang pekerjaan. Ketatnya persaingan dunia kerja saat ini menuntut adanya kemampuan yang kompetitif dalam bidang pekerjaan, sehingga SMK sebagai sekolah yang memfokuskan pendidikannya pada dunia kerja dituntut untuk dapat menciptakan anak didik yang mampu bersaing dalam dunia kerja. Oleh karena itu salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Seorang siswa yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi yang diterima (Slameto, 1993:17). Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan lingkungan.

Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar (Sardiman, 2006:75). Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya.

Motivasi sebagai motor penggerak di dalam diri seseorang atau kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya suatu tujuan. Sedangkan motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang mampu menimbulkan semangat atau gairah belajar. Siswa

yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan mungkin dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik, dan perbuatan belajar akan terwujud apabila ada motivasi belajar dari dalam diri siswa. Selain motivasi belajar dari dalam diri siswa, motivasi belajar dari luar diri siswa juga perlu dibangkitkan oleh guru dengan cara menginformasikan tujuan pembelajaran, memberi dorongan, memberi rangsangan, mengevaluasi dan umpan balik. Selain itu guru juga harus mampu membangkitkan ingatan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Salah satu cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa adalah dengan cara memberitahukan hasil belajar atau tingkat prestasi belajar yang telah dijalani siswa. Menurut penelitian Wasty (2003) pengenalan siswa terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih terpacu untuk berusaha meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga dengan demikian peningkatan hasil belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar yang telah diraih sebelumnya.

Menurut Keller (dalam Nashar, 2004: 77), hasil belajar dapat dilihat dari terjadinya perubahan hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil. Masukan itu berupa rancangan dan pengelolaan motivasional yang tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Perubahan itu terjadi pada seseorang dalam disposisi atau kecakapan manusia yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan

yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam satu waktu tertentu atau dalam waktu yang relatif lama.

Hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa prestasi belajar yang baik atau optimal. Namun dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih saja mengalami kesulitan dan prestasi yang didapat belum sesuai harapan. Hal ini disebabkan karena dalam peningkatan hasil belajar, siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya faktor internal dari dalam diri siswa itu sendiri yakni motivasi untuk belajar.

Motivasi bukan saja penting sebagai faktor penyebab terjadinya belajar, namun juga dapat memperlancar proses belajar dan hasil belajar (Ani, 2006: 157). Secara historik, guru seyogyanya mengetahui kapan siswa perlu diberi motivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan, arus komunikasi dalam proses belajar mengajar lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, dan dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar.

Menurut Biggs & Tefler (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994), motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus, Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihnyapun dapat lebih optimal.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Khozini Gondanglegi merupakan sekolah pada jenjang menengah atas kejuruan yang berada di bawah naungan yayasan

pondok pesantren Raudlatul Ulum. Menurut pengamatan di lapangan dan informasi dari guru-guru setempat, terdapat permasalahan terkait semangat belajar siswa. Motivasi belajar siswa dinilai rendah. Hal ini terlihat pada keseharian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah. Dari sekian banyak siswa masih banyak yang mengalami kesulitan belajar, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang enggan belajar dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas. Selain itu banyak siswa yang setiap harinya datang terlambat, dan tidak disiplin dalam kegiatan belajarnya. Namun hal ini tidak berbanding lurus dengan prestasi belajar siswa yang dapat dikatakan masuk dalam kategori tinggi. Para guru mengharapkan siswa dapat memiliki motivasi dan disiplin diri yang kuat, sehingga kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Selama ini fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah diberikan secara teratur dan setara (adil) kepada seluruh siswa tanpa terkecuali demi kelancaran proses pembelajaran, namun masih saja belum mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal inilah yang menjadi permasalahan peneliti, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan pertimbangan pemikiran di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan mengambil judul: Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari penjelasan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini ?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini ?
3. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini
2. Mengetahui tingkat prestasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini
3. Mengetahui hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini

E. Manfaat Penelitian

1. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam rangka membangun dan mengembangkan kualitas output anak didiknya. Dalam hal ini bisa lebih memperhatikan motivasi belajar siswanya sehingga dapat dicapai anak didik yang sesuai dengan harapan dan cita-cita sekolah.

2. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam proses belajar mengajar, serta untuk dapat membina hubungan dengan orang tua/wali siswa untuk lebih menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk memahami siswa serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kewajiban yang harus dijalani setiap individu, karena belajar merupakan sarana untuk mengetahui sesuatu yang ada dalam kehidupan ini. Belajar bukan sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi pada diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat disaksikan hanya mungkin bisa disaksikan lewat gejala-gejala perubahan perilaku yang nampak.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Oleh sebab itu belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di lingkungan sekitar individu.

Pengertian belajar telah banyak diutarakan oleh banyak ahli, diantaranya adalah, Menurut Winkel (dalam Darsono, 2000 : 4), belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Sementara Henry E. Garrett dalam *General Psychology* mengatakan: *learning is the process which, as a result of training and experience, leads to new or changed responses*. Menurut Garrett bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu (Rasyad, 2003 : 29).

Menurut Sanjaya (2009:57), belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian kita akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, oleh karena perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan sistem syaraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba. Oleh sebab itu, terjadinya proses perubahan tingkah laku merupakan suatu misteri, atau para ahli psikologi menamakannya sebagai kotak hitam (*black box*).

Menurut Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono 2006:9), belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

- a) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon orang yang belajar
- b) Respon orang yang belajar, dan
- c) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pemekuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon orang belajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

James Mursell dalam bukunya *Succesfull Teaching* yang dikutip Rasyad (2003: 29).berpendapat: *learning is experience, exploration and discovery*. Belajar adalah upaya dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri sendiri dan memperoleh sendiri. Dengan ini kegiatan belajar harus melalui pengalaman, menelusuri yang dipelajari dan akhirnya akan menemukan yang dipelajari. Maka Mursell mengingatkan kepada orang yang melakukan perbuatan belajar agar aktif dalam mencari dan menemukan ilmu yang dibutuhkan seperti yang dilakukan oleh Thomas Alva Edison. Dengan kegigihannya ia akhirnya menemukan prinsip-prinsip dasar listrik yang dewasa ini menjadi tulang punggung teknologi. Dengan konsep belajar Mursell ini setiap orang yang belajar haruslah proaktif baik belajar mandiri (*self study*) maupun bersama dengan guru.

Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* (1978) sebagaimana dikutip Purwanto (2007:1) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan

yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Hal senada dikemukakan Witherington dalam bukunya *Educational Psychology* mendefinisikan belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian (Purwanto, 2007:1).

Lester D. Crow dan Alice Crow mendefinisikan: *learning is the acquisition of habits, knowledge and attitudes*. Belajar adalah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap. Upaya yang dilakukan seorang yang belajar untuk memperoleh berbagai kebiasaan, ilmu dan sikap di atas dilakukan dengan cara-cara tertentu, sehingga hambatan yang ditemukan dalam proses belajar dapat diatasi, sehingga akan menimbulkan suatu perubahan dalam dirinya dalam mereaksi terhadap situasi belajar yang dialaminya. Bila situasi belajar itu sesuai dengan harapan yang bersangkutan, maka terjadi sedikit banyak perubahan dalam dirinya, baik dalam tingkah laku maupun psikomotornya (Rasyad, 2003: 30).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri manusia yang bersifat permanen yang tampak dalam perubahan tingkah laku seperti kebiasaan, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan daya pikir.

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar yang keduanya mempunyai pengertian berbeda namun merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Secara sederhana motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh. Dengan adanya motivasi belajar yang baik siswa akan merasa senang dan bersemangat dalam belajarnya sehingga pada gilirannya akan dapat mempengaruhi kualitas dari proses pembelajaran dan hasil belajar dari siswa itu sendiri.

Menurut Mc Donald (dalam Nashar, 2004 : 39), motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Tetapi menurut Alderfer (dalam Nashar, 2004 : 42) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Menurut Maslow (dalam Nashar, 2004 : 42), motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Menurut Afifudin (dalam Ridwan, 2008:1) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar.

Menurut Brophy (dalam Salamah, 2006), pengertian dari motivasi belajar adalah suatu kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan akademis yang berarti

dan berguna, untuk meraih hasil yang baik dari kegiatan tersebut. Sementara menurut Winkle (dalam Salamah, 2006), mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menimbulkan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Pengertian lain dikemukakan oleh Wlodkowski dan Jaynes (dalam Salamah, 2006), bahwa motivasi belajar merupakan suatu proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan belajar, dijelaskannya lagi, bahwa membantu anak dalam mengembangkan sebuah motivasi belajar dalam pengertian kependidikan secara luas yaitu menilai dan menyenangkan membaca, menulis, berpikir, menghitung, memecahkan masalah dan hal yang serupa lainnya.

Dari uraian yang dipaparkan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga siswa tidak hanya belajar namun juga menghargai dan menikmati kegiatan belajarnya.

3. Teori Motivasi

Istilah motivasi pertama kali berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang berarti berpindah (*to move*). Namun dari kata tersebut tidak dapat diketahui definisi dari motivasi secara menyeluruh. Dibutuhkan deskripsi yang dapat mencakup berbagai komponen dan proses yang berhubungan dengan pertanyaan bagaimana

perilaku manusia diaktifkan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Beberapa ahli telah mengemukakan pengertian motivasi, diantaranya adalah:

Hoy dan Miskel (dalam Purwanto, 2007), mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan dan pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan personal.

Wlodkowski (dalam Suciati, 2001 : 52), menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, serta yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Sementara Ames (dalam Suciati, 2001) menjelaskan motivasi sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya. Menurut definisi ini, konsep diri yang positif akan menjadi motor penggerak bagi kemauan seseorang.

Duncan, seorang ahli administrasi (dalam Purwanto, 2007), mengemukakan bahwa di dalam konsep manajemen, motivasi berarti setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Vroom (dalam Purwanto, 2007), motivasi mengacu pada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk

kegiatan yang dikehendaki. kemudian John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku. Di samping itu, istilah motivasi juga mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*), dan sebagainya.

Menurut Hillgard dan Russel (dalam Salamah, 2006), motivasi dapat diartikan sebagai proses perubahan tenaga dalam diri seseorang, yang lebih ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Sedangkan menurut Woodworth dan Marquis (dalam Salamah, 2006), mengatakan bahwa motivasi adalah satu set motif atau kesiapan yang menjadikan individu cenderung melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan pada individu. Menggerakkan, yang berarti menyalurkan tingkah laku terhadap sesuatu, menopang tingkah laku manusia, yakni lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu (Purwanto, 2007).

Berdasarkan dari beberapa teori para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa secara teori motivasi adalah dorongan-dorongan dari dalam diri individu yang menjadikan individu cenderung untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan senang dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pula.

4. Aliran-aliran dalam Teori Motivasi

Aliran-aliran teori motivasi merupakan golongan-golongan yang memandang motivasi dari segi motif yang mendasari seorang individu melakukan sesuatu yang menjadi tujuannya. Terdapat beberapa aliran yang dikenal dalam teori motivasi, yaitu:

a Teori Hedonisme

Hedone dalam bahasa Yunani berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah sebuah aliran dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama adalah untuk mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Menurut pandangan ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan penderitaan dan sebagainya (Purwanto, 2007).

b Teori Naluri

Pada dasarnya manusia mempunyai tiga dorongan nafsu pokok (naluri), yaitu:

1. Dorongan nafsu atau naluri mempertahankan diri
2. Dorongan nafsu atau naluri mengembangkan diri, dan
3. Dorongan nafsu atau naluri mempertahankan atau mengembangkan jenis.

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan atau tindakan-tindakan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori

ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan (Purwanto, 2007).

c Teori Reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa manusia berperilaku dan bertindak berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan tempat manusia atau individu hidup dan di besarkan. Menurut teori ini, apabila seorang pendidik akan memotivasi anak didiknya, pendidik tersebut hendaknya benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan anak didiknya (Purwanto, 2007).

d Teori Kebutuhan

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut adalah teori kebutuhan. Teori ini berpandangan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Berikut beberapa teori kebutuhan motivasi menurut beberapa tokoh:

1. Teori hirarki kebutuhan Abraham H. Maslow

Pada tahun 1954-1968, teori hirarki kebutuhan dari Maslow merupakan teori motivasi yang paling terkenal. Teori ini berusaha menunjukkan bagaimana kepribadian yang sehat, tumbuh dan berkembang setiap waktu dan bagaimana kepribadian memanifestasikan dirinya dalam memotivasi perilaku. Pada tahun 1954, Maslow mengemukakan pendapatnya bahwa kebutuhan akan mempengaruhi perilaku seseorang sampai kebutuhan tersebut terpenuhi.

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hirarki kebutuhan, yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), merupakan kebutuhan yang paling mendasar yang terpusat pada kebutuhan untuk mempertahankan diri (*survive*) seperti, makan, minum, tidur dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan keamanan dan rasa aman (*safety and security needs*), kebutuhan pada tahap ini berkaitan dengan keamanan dan rasa aman seseorang tidak hanya dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual misalnya, kebutuhan akan keteraturan, stabilitas, bebas dari ancaman dan lain-lain.
- 3) Kebutuhan akan kasih sayang (*belongingness love needs*) kebutuhan tahap ini berkaitan dengan keinginan seseorang untuk dapat diterima oleh orang lain.
- 4) Kebutuhan akan harga diri dan ego (*esteem and ego needs*), adalah kebutuhan untuk dihormati dan dihargai orang lain, yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status dalam kehidupan masyarakat.
- 5) Aktualisasi diri (*self actualization*), adalah kebutuhan untuk merealisasikan seluruh potensi yang dimiliki, dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

Istilah hierarki dapat diartikan sebagai tingkatan, atau secara analogi berarti anak tangga. Logikanya ialah bahwa menaiki suatu tangga berarti dimulai dengan anak tangga yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Jika konsep tersebut diaplikasikan pada pemuasan kebutuhan manusia, berarti seseorang tidak akan berusaha memuaskan kebutuhan tingkat kedua, dalam hal ini keamanan sebelum kebutuhan tingkat pertama yaitu sandang, pangan, dan papan terpenuhi. Sementara yang ketiga tidak akan diusahakan pemuasannya sebelum seseorang merasa aman, demikian pula seterusnya.

Berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman tentang berbagai kebutuhan manusia makin mendalam penyempurnaan dan koreksi dirasakan bukan hanya tepat, akan tetapi juga memang diperlukan karena pengalaman menunjukkan bahwa usaha pemuasan berbagai kebutuhan manusia berlangsung secara simultan. Artinya, sambil memuaskan kebutuhan fisik, seseorang pada waktu yang bersamaan ingin menikmati rasa aman, merasa dihargai, memerlukan teman serta ingin berkembang. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa:

- a. Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi pada waktu yang akan datang;
- b. Pemuasaan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, dapat bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya.
- c. Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai titik jenuh dalam arti tibanya suatu kondisi dalam mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu.

Kendati pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan fondasi dan mengilhami bagi pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif.

2. Teori *Learned Needs* (teori kebutuhan berprestasi) McClelland

Teori motivasi dari McClelland ini dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Murray sebagaimana dikutip oleh Winardi merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan yang sulit, Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau

ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan semandiri mungkin, sesuai kondisi yang berlaku, mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi, mencapai performa puncak untuk diri sendiri, mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain dan meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Menurut Mc Clelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu: (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran; dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

3. Teori *Existence Relatedness Growth* (Teori ERG) Clyton Alderfer

Teori Alderfer dikenal dengan akronim ERG. Akronim ERG dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu: E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, dan G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan).

Jika makna tiga istilah tersebut didalami akan tampak dua hal penting. Pertama, secara konseptual terdapat persamaan antara teori atau model yang dikembangkan oleh Maslow dan Alderfer. Karena *Existence* dapat dikatakan identik dengan hierarki pertama dan kedua dalam teori Maslow; *Relatedness* senada dengan hierarki kebutuhan ketiga dan keempat menurut konsep Maslow dan *Growth*

mengandung makna sama dengan *self actualization* menurut Maslow. Kedua, teori Alderfer menekankan bahwa berbagai jenis kebutuhan manusia itu diusahakan pemuasannya secara serentak. Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan tampak bahwa :

- a. Makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya;
- b. Kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan;
- c. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

Tampaknya pandangan ini didasarkan kepada sifat pragmatisme oleh manusia. Artinya, karena menyadari keterbatasannya, seseorang dapat menyesuaikan diri pada kondisi obyektif yang dihadapinya, antara lain dengan memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang mungkin dicapainya.

4. Teori Motivator *Hygiene* dari Herzberg

Ilmuwan ketiga yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan model dua faktor dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau pemeliharaan.

Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor *hygiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, teknik penyeliaan yang diterapkan oleh para penyelia, kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku. Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik atautkah yang bersifat ekstrinsik.

5. Teori *Expectancy* dari Victor H. Vroom (teori harapan)

Victor H. Vroom, dalam bukunya yang berjudul *Work and Motivation* menyetengahkan suatu teori yang disebutnya sebagai teori harapan. Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan

tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

Di kalangan ilmuwan dan para praktisi manajemen sumber daya manusia teori harapan ini mempunyai daya tarik tersendiri karena penekanan tentang pentingnya bagian kepegawaian membantu para pegawai dalam menentukan hal-hal yang diinginkannya serta menunjukkan cara-cara yang paling tepat untuk mewujudkan keinginannya itu. Penekanan ini dianggap penting karena pengalaman menunjukkan bahwa para pegawai tidak selalu mengetahui secara pasti apa yang diinginkannya, apalagi cara untuk memperolehnya.

6. *Goal Setting Theory* (teori penetapan tujuan)

Edwin Locke mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni : (a) tujuan-tujuan mengarahkan perhatian; (b) tujuan-tujuan mengatur upaya; (c) tujuan-tujuan meningkatkan persistensi; dan (d) tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.

7. Teori kaitan imbalan dengan prestasi.

Bertitik tolak dari pandangan bahwa tidak ada satu model motivasi yang sempurna, dalam arti masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, para

ilmuwan terus menerus berusaha mencari dan menemukan sistem motivasi yang terbaik, dalam arti menggabungkan berbagai kelebihan model-model tersebut menjadi satu model. Tampaknya terdapat kesepakatan di kalangan para pakar bahwa model tersebut ialah apa yang tercakup dalam teori yang mengaitkan imbalan dengan prestasi seseorang individu

Menurut model ini, motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor internal adalah : a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; b) harga diri; c) harapan pribadi; d) kebutuhan; e) keinginan; f) kepuasan kerja; g) prestasi kerja yang dihasilkan. Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain ialah : a) jenis dan sifat pekerjaan; b) kelompok kerja dimana seseorang bergabung; (c) organisasi tempat bekerja; (d) situasi lingkungan pada umumnya; e) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.

Dari uraian mengenai aliran-aliran dalam teori motivasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menurut aliran teori motivasi, motivasi terdiri dari segenap dorongan dan kebutuhan yang dapat menggerakkan individu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu baik yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari maupun tujuan yang menjadi harapan individu sebelumnya.

6. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi memiliki berbagai macam, mulai dari yang berasal dari motivasi bawaan sejak lahir sampai motivasi yang dipelajari oleh individu. Namun Pada

dasarnya motivasi belajar hanya berkisar pada motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pada umumnya Motivasi intrinsik dianggap mempunyai andil lebih signifikan bagi individu karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain, namun bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar adanya motivasi ekstrinsik sangat diperlukan, karena kemungkinan besar keadaan individu itu berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi individu sehingga individu tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itulah motivasi ekstrinsik juga mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa apabila diberikan secara tepat.

Menurut Sardiman (2000:83) macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang.

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya:

d. Motif-motif bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya dorongan untuk makan, minum, dan sebagainya.

e. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya dorongan untuk belajar suatu ilmu pengetahuan.

Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi kebutuhan makan, minum, istirahat, dan sebagainya. Ini sesuai dengan jenis *physiological drives* dari frandsen.
- b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha. Jelasnya motivasi ini timbul karena adanya rangsangan dari luar.
- c. Motif-motif objektif

Motif ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

2. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Beberapa ahli menggolongkan motivasi menjadi motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Kemampuan pada manusia terbentuk melalui empat momen.

- a. Momen timbulnya alasan

Momen ini terjadi jika seseorang dihadapkan pada dua keadaan yang bersamaan.

- b. Momen pilih

Momen ini terjadi apabila pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu.

Kemudian menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

c. Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

d. Momen terbentuknya kemauan

Ketika seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak melaksanakan putusan itu.

3. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa perlu adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, ahli dalam bidang-bidang tertentu. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan esensial bukan sekadar simbol dan seremonial.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh, siswa yang dijanjikan akan diberi hadiah apabila mendapatkan nilai terbaik dalam ulangan sekolah, maka siswa tersebut akan berusaha belajar sebaik mungkin untuk mendapatkan nilai terbaik. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung berhubungan dengan esensi yang dilakukannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat bermacam-macam motivasi mulai dari yang berasal dari motivasi bawaan sejak lahir seperti dorongan untuk makan dan minum sampai pada motivasi yang dipelajari oleh individu seperti dorongan untuk belajar suatu ilmu pengetahuan. Namun Pada dasarnya motivasi belajar hanya berkisar pada motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar melalui kemauan dari dalam dirinya sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar melalui faktor yang berasal dari luar dirinya, seperti *reward* yang diberikan.

7. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya mutlak diperlukan untuk lebih menggairahkan siswa dalam kegiatan belajarnya sehingga dengan adanya motivasi belajar yang tinggi siswa akan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan penuh semangat yang pada gilirannya akan bermuara pada tercapainya hasil belajar yang

baik pula. Kegiatan pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya motivasi dari komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itulah motivasi mempunyai fungsi utama dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sardiman (2000:83) fungsi motivasi belajar ada tiga, a) Mendorong manusia untuk berbuat, Motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. b) Menentukan arah perbuatan, motivasi menentukan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. c) Menyeleksi perbuatan, Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Hamzah (2007:27) menyebutkan empat fungsi atau peran motivasi dalam belajar, yakni; a) Menentukan hal yang dapat dijadikan penguat dalam belajar b) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. c) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar. d) Menentukan ketekunan belajar. Sementara Prayitno (dalam Sardiman, 1988) mengatakan bahwa fungsi dari motivasi dalam proses belajar mengajar adalah: a) Menyediakan kondisi yang optimal bagi terjadinya belajar. b) Menguatkan semangat belajar siswa. c) Menimbulkan atau menggugah minat siswa agar mau belajar. d) Mengikat perhatian siswa agar mau dan menemukan serta memilih jalan/tingkah laku yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar maupun tujuan hidup jangka panjang.

Sementara Hamalik (2003:161), juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yakni; a) Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar. b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan. c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan. Jadi fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari fungsi motivasi belajar yang telah disebutkan oleh tokoh-tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya fungsi motivasi belajar adalah sebagai alat yang mendorong siswa untuk berbuat sesuatu (belajar) sehingga dapat melakukan kegiatan belajar dengan senang dan penuh semangat dan sekaligus mengarahkan perbuatan itu pada tujuan yang hendak dicapai.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Belajar adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua orang, belajar sebenarnya menyenangkan, namun selalu ada saja hambatan-hambatan yang membuat seseorang enggan untuk belajar. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar baik faktor yang ada dalam diri individu seperti minat, kemauan maupun faktor yang ada di luar individu seperti guru, orang tua, lingkungan sosial budaya dan ekonomi.

Salah satu permasalahan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu proses pembelajaran seperti metode mengajar guru yang tidak tepat, kurikulum, manajemen sekolah yang tidak efektif dan kurangnya motivasi siswa dalam belajar.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi. Banyak siswa merasa malas berada di dalam kelas, sehingga tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti menonton televisi dan bergaul dengan teman sebaya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999), terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain :

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Dari segi manipulasi kemandirian, keinginan yang tidak terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar, dari segi pembelajaran penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama bahkan sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

b. Kemampuan siswa

Keinginan siswa perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, lelah atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa.

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya seperti surat kabar, majalah, radio, televisi semakin menjangkau siswa. Semua lingkungan tersebut menjadikan motivasi belajarnya lebih dinamis.

Menurut Wlodkowski dan Jaynes (2004), motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

a. Budaya

Setiap kelompok etnik mempunyai nilai-nilai tersendiri tentang belajar. Ibu-ibu kebangsaan Jepang lebih menekankan usaha (*effort*) dari pada kemampuan (*ability*),

dibandingkan dengan ibu-ibu kebangsaan Amerika yang mengutamakan penampilan sekolah yang baik. Sistem nilai yang dianut orang tua akan mempengaruhi keterlibatan orang tua secara mendalam dalam upaya-upaya untuk menanamkan energi anak.

b. Keluarga

Faktor keluarga memberikan pengaruh penting terhadap motivasi belajar seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Benjamin Bloom terhadap sejumlah professional muda (28 tahun sampai 35 tahun) yang berhasil dalam karirnya dalam berbagai lapangan seperti pakar matematika, neurology, pianis, maupun olah ragawan, menunjukkan ciri-ciri yang sama yaitu adanya keterlibatan orang tua mereka. Mereka menunjukkan adanya keterlibatan langsung orang tua dalam belajar anak, mereka melihat dorongan orang tua merupakan hal yang utama di dalam mengarahkan tujuan mereka.

c. Sekolah

Peran guru dalam memotivasi anak juga tidak diragukan.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar individu baik faktor yang ada dalam diri individu seperti minat, kemauan maupun faktor yang ada di luar diri siswa seperti guru, orang tua, lingkungan sosial budaya dan ekonomi. Menumbuhkan motivasi belajar siswa bukanlah pekerjaan yang mudah. Proses menumbuhkan motivasi belajar siswa harus dilakukan secara bersama oleh guru dan orang tua, kerja sama positif antara orang tua dan guru merupakan hal yang mutlak diperlukan. Orang tua dan guru bisa saling

bekerja sama dengan memberikan informasi timbal balik tentang siswa. Selain itu orang tua dan guru perlu mengidentifikasi permasalahan motivasi siswa, kemudian secara bersama mencari solusi pemecahan masalah dengan melibatkan siswa.

9. Indikator Motivasi Belajar

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator motivasi belajar sangat diperlukan ketika akan membuat alat ukur yang berkaitan dengan motivasi belajar. Hal ini bertujuan agar alat ukur yang digunakan menjadi lebih tepat, valid dan reliabel. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitaian ini adalah indikator yang diajukan oleh Hamzah (2007), sbb:

1. Motivasi Internal

a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Seseorang yang mempunyai dorongan dan hasrat untuk berhasil akan cenderung mempunyai semangat untuk berusaha lebih giat dengan intensitas yang usaha yang tinggi.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi selalu merasa bahwa dirinya masih kurang, sehingga ia merasa butuh dan terpacu untuk terus belajar.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Cita-cita yang melekat dalam diri seseorang akan memberikan motivasi yang kuat, karena dengan adanya cita-cita seseorang mempunyai tujuan yang akan membuatnya termotivasi untuk mencapai tujuannya.

2. Motivasi Eksternal

a. Adanya penghargaan dalam belajar

Adanya penghargaan yang diberikan dalam belajar dapat memotivasi seseorang untuk lebih terpacu dalam belajarnya. Penghargaan dapat menjadi penguat bagi motivasi belajar seseorang.

b. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar mempunyai dampak bagi semangat belajar seseorang, lingkungan belajar yang nyaman akan membuat suasana belajar menyenangkan begitu juga sebaliknya.

c. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Kegiatan belajar yang menyenangkan akan membuat seseorang bersemangat dalam belajarnya, sehingga ia merasa senang ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

10. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Mengingat demikian pentingnya peranan motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa-siswanya. Agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajar. Di sekolah tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Untuk membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah perlu dilakukan suatu upaya dari guru agar siswa yang bersangkutan dapat meningkatkan motivasinya.

Dalam rangka mengupayakan agar motivasi belajar siswa tinggi, Beberapa hal yang dapat dilakukan menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994) adalah dengan cara:

1. Siswa diberi tugas membaca bahan belajar sebelumnya, tiap membaca hal-hal penting dari bahan tersebut dicatat.
2. Guru memecahkan hal yang sukar bagi siswa.
3. Guru mengajarkan cara memecahkan dan mendidik keberanian kepada siswa dalam mengatasi kesukaran.
4. Guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran.
5. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mampu memecahkan masalah dan mungkin akan membantu rekannya yang mengalami kesulitan.
6. Guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesulitan belajarnya sendiri.
7. Guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.

Yusuf (1992:25) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru mempunyai peranan sebagai berikut :

1. Menciptakan lingkungan belajar yang merangsang anak untuk belajar.
2. Memberi *reinforcement* bagi tingkah laku yang menunjukkan motif.
3. Menciptakan lingkungan kelas yang dapat mengembangkan *curiosity* dan kegemaran siswa belajar.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya bimbingan, dukungan dan penghargaan dari guru dan orang tua diharapkan siswa mampu membangkitkan motivasi belajarnya dan tentunya harapan yang paling utama adalah siswa mendapatkan hasil belajar atau prestasi belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Tentunya untuk mencapai prestasi belajar tersebut tidak akan terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

11. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas sebagai pedoman bagi kehidupan umat manusia, termasuk dalam hal tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebijakan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, berfikir, dan berkarya yang bertujuan untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya (Fahmy, 2010)

Menurut Yusuf Al-Qardhawi yang dikutip Syah (2003: 101), islam adalah akidah yang berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan berdasarkan penyerahan diri secara membabi buta. Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, tuhan

memberikan potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Islam merupakan agama yang punya perhatian besar kepada ilmu pengetahuan. Islam sangat menekankan umatnya untuk terus menuntut ilmu.

Dalam beberapa hadits Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : طلبُ العلمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه ابن عبد البر)

Artinya : “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat” (diriwayatkan oleh Ibnu Abdilbarr) Almath, Faiz (1991:206-207)

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : اطلب العلم من اللهد الى اللحد(الجع الصغير ج)
Artinya:”Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat”.

Dua hadits tersebut menjelaskan tentang betapa wajib dan pentingnya menuntut ilmu, dalam ajaran Islam kaum muslimin diperintahkan agar menuntut ilmu dan mempunyai motivasi yang tinggi. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap pemeluk agama Islam baik laki-laki maupun perempuan. Di samping itu, Islam mengajarkan kaum muslimin agar berupaya sekuat tenaga untuk mencari ilmu untuk kemajuan peradaban manusia itu sendiri, bahkan jika hal itu harus dilakukan sampai ke negeri Cina sekalipun. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : اطلبوا العلم ولو بالصين (الجع الصغير ج)

Artinya : “Tuntutlah Ilmu walaupun sampai ke negeri Cina” (Al-Jami’ Al-Shagir Juz 1 hal.44) Dhofier dkk (1986:59).

Selain hadits nabi di atas, dalam Al-Qur`an juga banyak terdapat ayat-ayat yang dapat menumbuhkan motivasi belajar. Diantaranya yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah:11)

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿١١﴾

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dari dua ayat di atas dapat diketahui bahwa betapa penting dan mulianya ilmu bagi manusia sehingga Allah swt mengangkat derajat orang-orang yang memilikinya. Hal ini tidak terlepas dari manusia itu sendiri yang diciptakan oleh Allah swt dengan segala kesempurnaan yang dimilikinya yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah yang lain. Manusia dianugerahi akal dan hasrat sehingga mereka mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Selain itu, begitu mulianya ilmu dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah saw sampai menangis dalam

waktu yang cukup lama ketika menerima wahyu yang mengandung atau menerangkan tentang ilmu pengetahuan.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. A-Nahl: 78)

Dalam kitab ta`limul muta`alim imam Sadiduddin Al-Syirazi mengatakan dalam sebuah syair:

الجد يدنى كل امرئ شاسع والجد يفتح كل باب مغلق

Artinya : kesungguhan itu mendekatkan segala sesuatu yang jauh dan kesungguhan dapat membuka seluruh pintu yang terkunci.

Allah SWT menciptakan manusia dan membekalinya dengan motivasi yang dapat menggerakkannya untuk melakukan proses pemenuhan yang nantinya akan menjadi sarana untuk dapat mempertahankan eksistensinya agar tidak binasa. Az-Za'balawi (2007:261)

Motivasi adalah potensi fitrah yang terpendam, yang dapat mendorong manusia untuk dapat melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan kepada dirinya atau memuaskan kebutuhan primernya, atau menolak bahaya yang dapat membawa kesakitan dan kesedihan kepadanya. Az-Za'balawi (2007:248)

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar dalam perspektif islam merupakan segenap energi atau potensi fitrah yang terpendam

yang dimiliki oleh manusia yang dapat mendorong manusia untuk melakukan sesuatu terutama dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, sehingga dapat mengarahkannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, Allah swt menciptakan manusia dan membekalinya dengan motivasi yang dapat menggerakkannya untuk melakukan proses pemenuhan dalam kegiatan belajar

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar yang mana antara prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda, namun dalam dunia pendidikan keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Seorang siswa yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Namun untuk meraih prestasi belajar yang tinggi tentunya membutuhkan suatu pengorbanan dan perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi siswa.

Pada umumnya seorang siswa yang berprestasi dalam suatu kegiatan, khususnya belajar, mempunyai kemampuan lebih dibandingkan teman-temannya. Dengan kemampuan lebih ini, kemudian mereka terlihat lebih menonjol dalam beberapa aspek pembelajaran. Tetapi, ada juga anak-anak berprestasi yang multi, artinya ada banyak kemampuan lebih yang dimilikinya yang lebih dari satu.

Prestasi belajar sendiri merupakan hasil yang diperoleh siswa pada saat mengikuti proses belajar. Semakin baik hasil yang diperoleh, maka semakin baik prestasi belajar siswa tersebut. Definisi prestasi belajar memang sangat beragam, terkait dengan tingkat dan macam keberhasilannya. Tetapi setidaknya, ketika seseorang membicarakan masalah prestasi, maka yang dimaksudkan adalah keberhasilan yang diperoleh dalam sebuah kegiatan, dan belajar adalah sebuah proses mengubah kondisi atau kompetensi diri sehingga dari kondisi negatif dapat berubah menjadi kondisi positif. Setiap perubahan yang dialami merupakan bukti prestasi yang didapatkan selama proses_belajar. Berikut akan dijelaskan pengertian dari prestasi menurut beberapa ahli, yaitu:

Menurut Winkel (1989: 168), prestasi belajar merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan atau keberhasilan seseorang yang melakukan proses belajar sesuai dengan bobot/nilai yang berhasil diraihinya. Winkel lebih menekankan prestasi belajar itu pada kemampuan siswa secara umum. Sementara menurut Nasution (2002: 74), prestasi belajar merupakan kesempurnaan seorang peserta didik dalam berpikir, merasa dan berbuat. Sedangkan menurut Poerwodarminto (dalam Ratnawati, 1996: 206), prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan oleh seseorang, sedangkan prestasi belajar diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam bentuk raport sekolah.

Menurut Azwar (2002: 9), prestasi belajar merujuk pada apa yang mampu dilakukan oleh seseorang dan seberapa baik ia akan melakukannya dalam menguasai bahan-bahan ataupun materi yang telah diajarkan (performansi maksimal). Sedangkan menurut Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Syah (2005: 10), prestasi belajar adalah hasil belajar siswa dari proses belajar mengajar yang menggambarkan sejauh mana kemampuan siswa dalam mengikuti program pelajaran dalam waktu tertentu.

Djamarah (2002: 142), dalam bukunya prestasi belajar dan kompetensi guru menjelaskan bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Harahap dalam buku yang sama menjelaskan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya prestasi belajar adalah hasil dari usaha belajar yang dicapai oleh siswa yang berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar siswa dalam jangka waktu tertentu yang biasanya dicatat dalam bentuk laporan yang berupa raport pada akhir semester setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Aktivitas belajar siswa tidak selalu berlangsung lancar dan baik, kadang-kadang siswa cepat menangkap apa yang dipelajari, namun kadang-kadang sebaliknya. Dalam hal semangat belajarnya pun kadang-kadang tinggi dan kadang-kadang rendah. Prestasi belajar yang memuaskan akan dapat diraih oleh setiap siswa jika siswa dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai masalah, gangguan dan hambatan. Namun sayangnya masalah, hambatan dan gangguan sering dialami siswa, sehingga siswa tidak dapat maksimal dalam prestasi belajarnya. Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada setiap siswa dalam kehidupannya sehari-hari di dalam aktivitas belajar mengajar.

Setiap siswa memang tidak ada yang sama, perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar siswa, sehingga menyebabkan perbedaan dalam prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Menurut Dalyono (1997: 55-60) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)

1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

2. Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

3. Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

4. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang baik.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

1. Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

2. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

3. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

4. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sifatnya relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor internal dan eksternal saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti tersebut di atas.

3. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar, pengukuran hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Akan tetapi, pengukuran perubahan tingkah laku seluruh ranah itu sangat sulit, khususnya ranah afektif. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Maka dari itu, yang dapat dilakukan hanyalah

mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil atau prestasi belajar siswa.

Menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Sudjana (1990), mengemukakan bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah atau yang lebih dikenal dengan taksonomy Bloom, yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *domain* (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif)

Ranah kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Bloom membagi ranah kognisi ke dalam enam tingkatan. ranah ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama berupa adalah pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa kemampuan dan keterampilan intelektual (kategori 2-6).

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dsb. Sebagai contoh, ketika diminta menjelaskan manajemen kualitas, individu mampu menguraikan definisi dari kualitas, karakteristik produk yang berkualitas, standar kualitas minimum untuk produk, dsb.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dsb. Sebagai contoh, individu di level ini bisa memahami apa yg diuraikan dalam fish bone diagram, pareto chart, dsb.

c. Aplikasi (*Application*)

Pada tingkat ini, individu memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dsb. Sebagai contoh, ketika diberi informasi tentang penyebab meningkatnya reject di produksi, idividu yg berada di tingkat aplikasi akan mampu merangkum dan menggambarkan penyebab turunnya kualitas dalam bentuk fish bone diagram.

d. Analisis (*Analysis*)

Pada tingkat analisis, individu akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih

kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yg rumit.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Satu tingkat di atas analisa, individu di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yg dibutuhkan.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dsb dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yg ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

2. *Affective Domain* (Ranah Afektif)

Ranah afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Pembagian ranah ini disusun Bloom bersama dengan David Krathwol.

a. Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.

b. *Tanggapan (Responding)*

Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

c. *Penghargaan (Valuing)*

Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.

d. *Pengorganisasian (Organization)*

Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.

e. *Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (Characterization by a Value or Value Complex)*

Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya

3. *Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor)*

Ranah psikomotor berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, menetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Ada enam tingkatan keterampilan dalam ranah ini, yakni:

- a. Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- c. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditis, motoris dan lain-lain;
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan;
- e. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif, dan interpretatif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator prestasi belajar yang terdiri dari ranah cipta (kognitif) rasa (afektif) dan karsa (psikomotor) dapat digunakan dalam mengungkapkan atau mengukur hasil belajar melalui evaluasi yang dipandang tepat, reliabel dan valid karena dengan mengungkap ketiga ranah tersebut hasil belajar dapat di ketahui secara secara menyeluruh.

C. Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa

Manusia mengalami perkembangannya, berkat dari kegiatan belajarnya dimana kegiatan belajar itu berlangsung melalui proses sejak lahir sampai meninggal dunia. Menurut pandangan beberapa tokoh seperti Al-Ghozali, Ibnu Sina dan Ibnu Arabi, manusia diberi kemampuan berfikir rasional dalam dirinya oleh Tuhan, dan kemampuan rasionalnya baru akan berfungsi aktual jika dikembangkan melalui proses belajar

Untuk mengukur berhasil tidaknya seorang siswa dalam belajar adalah dengan cara mengetahui hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Seorang siswa yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi yang diterima (Slameto, 1993:17)

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan faktor lingkungan di mana siswa itu tinggal dan bersosialisasi.

Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan hasil belajar karena motivasi

merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar (Sardiman, 2006:75). Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat antusiasme dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang.

Motivasi belajar adalah dorongan yang ada pada seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar sangat penting peranannya bagi siswa dalam usaha mencapai prestasi belajar yang tinggi. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, cenderung menunjukkan semangat dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran, mereka biasanya terlihat lebih menaruh perhatian terhadap belajarnya, lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas.

Dalam proses belajar, motivasi merupakan salah satu faktor yang diduga besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Siswa yang motivasinya tinggi diduga akan memperoleh hasil belajar yang baik. Pentingnya motivasi belajar siswa terbentuk antara lain agar terjadi perubahan belajar ke arah yang lebih positif. Pandangan ini sesuai dengan Pendapat Hawley (dalam Prayitno, 1989: 3), yang mengatakan bahwa siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Prestasi yang diraih akan lebih baik apabila mempunyai motivasi yang tinggi.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan cenderung lebih tekun, bersemangat, lebih tahan dan memiliki ambisi yang lebih tinggi dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak memiliki motivasi belajar. Mereka yang tidak memiliki motivasi belajar akan kelihatan kurang atau tidak bergairah dalam belajar maupun mengikuti pembelajaran di kelas, tidak menaruh perhatian terhadap pelajaran yang dipelajari, apatis dan tidak berpartisipasi aktif dalam belajar. Kondisi siswa yang kurang memiliki motivasi belajar sudah barang tentu tidak akan mampu menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan.

Berikut ini adalah karakteristik siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi yang dikutip oleh Djali dalam buku *Changing human behaviour: Principles of planned Intervention* (Schwitzgebel, dkk, 1974:151): 1) menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan, 2) memilih tujuan yang

realistis tetapi menentang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya, 3) mencari situasi atau pekerjaan di mana siswa memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidak hasil belajarnya, 4) senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain, 5) mampu menangguk pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik, 6) jika melakukan suatu pekerjaan atau sedang belajar tidak mengharapkan uang, status atau keuntungan lainnya, akan tetapi karena ingin mencapai keberhasilan atau prestasi yang lebih baik.

Dari segi usia, siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) termasuk dalam kategori remaja yang masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, tanpa adanya perhatian dan kasih sayang orang tua remaja pribadi yang suka memberontak dan sulit diatur, akibatnya akan berdampak tidak baik terhadap proses belajarnya. Remaja yang mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tuanya akan cenderung mempunyai kehidupan yang baik dan teratur dari pada remaja yang mendapat pola asuh yang tidak baik. Oleh karena itu, dukungan orang tua sangat diperlukan dalam proses kehidupan remaja terutama dalam hal pendidikan.

Memotivasi anak belajar di rumah sangat beragam. Langkah terbaik mengatasi permasalahan belajar anak adalah mencari dahulu penyebab utamanya. Jika ternyata permasalahan anak berawal dari lingkungan rumah, banyak yang dilakukan orangtua selama berada di rumah untuk membangkitkan semangat belajar anak, yaitu (dalam Pramono, 2002:57-59) :

1. Berempati

Salah satu cara untuk dapat berempati dengan anak adalah menerima anak sebagaimana adanya, dengan segala kelebihan dan kekeurangannya. Perlu ditekankan bahwa kemampuan anak berbeda antara satu dengan yang lain.

2. Memberi penghargaan

Anak menunjukkan prestasi baik dari hasil belajarnya layak mendapat penghargaan (*reward*) baik berupa materi, perhatian, kasih sayang, pujian, dan lain perlu diperhatikan, penghargaan yang diberikan hendaknya secukupnya saja, tidak lebih dan tidak kurang.

3. Memberi kepercayaan

Anak akan lebih termotivasi untuk mengembangkan diri dan potensinya selama ia juga mendapat kepercayaan dari orangtua. Sikap percaya dari orangtua dapat pula memotivasi anak untuk berperilaku sesuai dengan yang diinginkan dan meningkatkan harga dirinya. Berilah kepercayaan saat ia memilih pelajaran yang diminatinya, tentu saja orangtua juga harus membantu untuk mengarahkannya.

4. Mencukupi sarana belajarnya

Menyediakan sarana belajar yang mendukung proses belajarnya seperti melengkapi buku-buku yang dibutuhkan. Jika memungkinkan membuat perpustakaan pribadi bagi anak dan menjauhkan dari sarana yang tidak mendukung.

5. Memberi teladan

Anak akan lebih termotivasi jika melihat orangtuanya juga suka belajar. Ini juga memberikan pengertian bahwa belajar berlaku sepanjang usia.

6. Mencarikan teman belajar

Mencarikan teman belajar yang baik bagi anak, terutama bagi anak yang sudah besar. Anak dapat diminta untuk membuat kelompok belajar dengan mengundang teman-teman yang mempunyai semangat tinggi dalam belajar. Dengan demikian motivasi anak akan lebih terpacu.

7. Memperhatikan kesehatan dan gizinya

Orangtua memperhatikan kesehatan dan gizinya, mungkin juga menurunkan motivasi belajar anak disebabkan karena ia sedang mengalami masalah kesehatan. Apapun gejala suatu penyakit tetap harus diwaspadai.

8. Menciptakan suasana yang menyenangkan di rumah.

Situasi rumah yang tidak menyenangkan akan membuat anak menjadi tidak betah untuk belajar di rumah. Mendampingi anak ketika belajar, membuat anak merasa nyaman meskipun orangtua tidak menguasai mata pelajaran. Orangtua dapat menayakan pelajaran apa yang diperoleh hari itu, bagaimana keadaan di sekolah, apa saja hal-hal yang dialami. Bagi anak perhatian kecil ini sangat berarti. Yang penting adalah sikap sabar dan pengertian sebagai orangtua sangat dibutuhkan anak.

Dari keterangan di atas dapat dirumuskan bahwa motivasi belajar mempunyai peran yang besar terhadap prestasi belajar siswa, karena siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi akan giat dalam belajar sehingga tujuan yang diharapkan yang

ditunjukkan dengan prestasi belajar akan meningkat. Oleh karena itu dapat dikemukakan ada hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar, sehingga apabila motivasi belajar siswa tinggi, akan dapat diharapkan prestasi belajarnya akan tinggi pula, demikian sebaliknya.

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006:12). Sedangkan menurut Azwar (2007:4) penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis). Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Jenis dari penelitian ini adalah kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan teknik korelasi, peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain, besarnya atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Arikunto, 2005:247-248). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional karena bertujuan untuk melihat hubungan antara

motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut dari seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Sugiyono, 2001: 20). Menurut Arikunto (2006:116) variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian. dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain, Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Arikunto, 2006:119). Penelitian terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y). Berikut variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

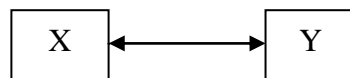
1. Variabel Bebas atau *independent variable* (X)

Variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi terhadap suatu gejala (variabel lain). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi belajar.

2. Variabel Terikat atau *dependent variable* (Y).

Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh suatu gejala (variabel lain). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka model rancangan hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Rancangan Hubungan Antar Variabel

Keterangan :

↔ : hubungan antar variabel

X : motivasi belajar

Y : prestasi belajar

C. Definisi Operasional

Menurut Suryabrata definisi operasional (1998:164) adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati. Sedangkan Azwar (2007:74) mengemukakan bahwa definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Berikut ini definisi operasional motivasi belajar dan prestasi belajar :

1. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga siswa tidak hanya belajar namun juga menghargai dan menikmati kegiatan belajarnya dan tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai, dengan indikator motivasi intrinsik: Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Dan didukung dengan indikator motivasi ekstrinsik: Adanya penghargaan dalam belajar, Adanya lingkungan belajar yang kondusif, Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

2. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang diterima siswa. yang disajikan dalam bentuk nilai (angka) sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1998: 115). Menurut Sugiyono (1992: 53) populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diteliti. Sedangkan menurut Azwar (2007: 77) populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Disamping itu populasi dapat juga diartikan sebagai jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya dapat diduga. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa yang ada pada Sekolah Menengah Kejuruan Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang. Adapun jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 224 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1998: 117). Sedangkan Hadi (1998: 221), berpendapat bahwa sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi, Teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling bertujuan (purposive sampling). Alasan digunakannya teknik purposive sampling dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 71 siswa.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian dengan prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan secara akurat dan valid (Nazir, 2005: 174). Dalam penelitian ini ada dua instrumen yang digunakan, yakni instrumen motivasi belajar dan instrumen prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kuesioner

Kuesioner menunjuk pada sebuah instrumen pengumpulan data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang. Kuesioner banyak digunakan untuk mengukur aspek-aspek kepribadian atau aspek kejiwaan yang lain (Arikunto, 2005: 105-106). Ada beberapa macam angket, antara lain jika ditinjau berdasarkan keleluasaan responden dalam menjawabnya, maka angket dapat dibagi menjadi tiga macam angket tertutup, angket terbuka dan angket semi terbuka (kombinasi antara terbuka dan tertutup). Dalam

penelitian ini menggunakan angket tertutup, karena pilihan jawaban sudah tersedia dan responden tinggal memilih jawaban yang tersedia.

Angket sebagai instrumen pengumpulan data juga mempunyai kelemahan, misalnya sifatnya kurang luwes, sulit mengungkapkan suasana khusus, responden harus bisa membaca atau mengerti. Kelemahan tersebut dapat diatasi dengan jalan menyusun angket dengan hati-hati, komunikatif, jelas dan mudah dipahami.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala model likert. Skala likert banyak digunakan karena skala ini memberi peluang kepada responden untuk mengekspresikan perasaan mereka dalam bentuk persetujuan (*agreement*) terhadap suatu pernyataan (Simamora, 2004:147). Skala yang digunakan terdiri dari 4 alternatif pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, dengan skor 4,3,2,1 yang diberikan kepada responden. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favourable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *unfavourable* (tidak mendukung objek sikap).

Bentuk skala motivasi belajar dalam penelitian ini adalah pilihan ganda (*multiple choice*) dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pilihan netral ditiadakan karena memiliki arti ganda dan peneliti ingin mengetahui kecenderungan responden mengenai hal-hal yang ditanyakan. Adapun cara pemberian skor adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Skala Likert

Jawaban	Item Favourable	Item Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun *Blue Print* dari instrumen motivasi belajar sebagai berikut :

Tabel 3.2
Kisi-kisi instrumen variabel motivasi belajar siswa

No	Dimensi	Indikator
1	Motivasi internal	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
		Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
		Adanya harapan dan cita-cita masa depan
2	Motivasi eksternal	Adanya penghargaan dalam belajar
		Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
		Adanya lingkungan belajar yang kondusif

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang-barang tertulis (Arikunto, 2006:158). Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip nilai. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengungkap atau memperoleh data tentang prestasi belajar siswa yang mana dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar siswa menggunakan penilaian (rapor)

sebagai pengukur keberhasilan belajar siswa. Adapun rumus yang digunakan oleh SMK Al-Khozini untuk menentukan nilai rapor adalah sebagai berikut:

$$NR = \frac{3x \text{ NH} + \text{NU}}{4}$$

$$\text{NH} = \frac{3x \text{ A} + \text{B}}{4}$$

Keterangan:

A = Rata-rata Nilai Ulangan Harian

B = Rata-rata Nilai Tugas

NR = Nilai Rapor

NU = Nilai Ujian Semester

NH = Nilai Harian

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dengan kata lain dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 1998:160).

Untuk menguji kuesioner/skala penelitian, digunakan uji validitas butir instrumen, dikatakan memiliki validitas apabila mempunyai dukungan besar terhadap skor total. Untuk mengukur validitas butir kuesioner dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi X dan Y

N = jumlah responden/subjek

X = Jumlah skor butir soal tiap individu atau skor item

Y = Jumlah skor total tiap variabel atau skor total

$\sum XY$ = jumlah dari instrumen X yang dikalikan dengan instrumen Y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat kriteria X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat kriteria Y

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 1998: 170). Untuk menguji reliabilitas instrumen peneliti menggunakan uji reliabilitas internal, dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dimana rumus ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan satu dan nol, misalnya angket atau soal bentuk uraian (Arikunto, 1998:193). Rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2_1} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_b^1 = varians total

untuk mencari varian butir dengan rumus:

$$\sigma = \frac{(X)^2 - \frac{\sum(X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

- σ = varian tiap butir
 X = jumlah skor butir
 Y = jumlah responden.

G. Teknik Analisa Data

Menurut Patton, analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (dalam Hasan, 2002: 97). Karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka metode analisis data yang digunakan adalah alat analisis yang bersifat kuantitatif yaitu model statistik. Hasil analisis nantinya akan disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu bentuk uraian.

Teknik analisa data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Berikut adalah teknik analisa data yang meliputi:

1. Analisa Norma Kelompok

Untuk mengetahui tingkat Motivasi Belajar siswa, maka digunakan kategorisasi untuk variabel berjenjang dengan mengacu pada skor standar deviasi dengan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N} - M^2}$$

Keterangan :

M : *mean*

$\sum FX$: Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing respon

N : Jumlah respon

F : Frekuensi

2. Analisa Porsentase

Setelah diketahui norma dengan menggunakan rumus mean dan standart deviasi lalu dilakukan proses prosentase. Untuk mengetahui prosentasenya dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Porsentase

F : Frekuensi

N : Jumlah Subyek

3. Analisa Korelasi *Product Moment*

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui korelasi antara variabel X (Motivasi Belajar) dengan variabel Y (Prestasi belajar IPA), maka peneliti

menggunakan teknik analisa *product moment* dengan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2006:271) :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Besar kecilnya korelasi selalu dinyatakan dalam angka. Angka korelasi ini disebut koefisien korelasi. koefisien korelasi selalu bergerak diantara 0,000 dan \pm 1,000. Lebih jelasnya taraf signifikan dapat dilihat dalam tabel berikut ini (Hadi, 2005:208) :

Tabel 3.3
Taraf Signifikan

No	Angka Korelasi	Taraf Signifikan
1	$P \leq 0,010$	Sangat Signifikan
2	$P \leq 0,050$	Signifikan
3	$P > 0,050$	Tidak signifikan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil SMK Al-Khozini

Sebagai sebuah institusi budaya yang lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat, pondok pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia dalam rangka membangun peradaban bangsa. Statusnya sebagai sebuah lembaga swadaya masyarakat juga sangat penting untuk menumbuhkan kemandirian dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan bangsa tersebut. Tidak diragukan lagi, peran pesantren sangat besar dalam hal realisasi program Pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Akan tetapi, semua itu bukan berarti tanpa kendala. Dalam menjalani peran strategisnya tersebut, pondok pesantren selalu saja dililit oleh berbagai keterbatasan yang cukup mengganggu segala upaya dan program yang telah dicanangkan. Sebut saja, misalnya, persoalan keterbatasan pendanaan, pemenuhan fasilitas pembelajaran, penyiapan dan penerapan program yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, dan sebagainya. Maka adalah tanggung jawab kita semua para pengelola lembaga pesantren untuk mengatasi berbagai keterbatasan tersebut, sesuai dengan kemampuan yang kita miliki.

Dalam konteks itulah, maka Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” 1 Ganjaran merasa perlu melakukan terobosan baru, yakni dengan mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) program keahlian Teknologi Komputer Jaringan dan Tata Busana, di mana formula kurikulumnya bersifat integral, dalam arti pepaduan antara kurikulum Dinas P & K dan kurikulum khas pesantren. Sehingga lulusan (*output*) yang dihasilkan nantinya akan memiliki kompetensi ganda, yaitu keterampilan kerja dan ilmu agama.

2. Tujuan

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.
- b. Melatih peserta didik dengan keahlian dan keterampilan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, khususnya program keahlian teknologi komputer dan jaringan dan keahlian Tata Busana, sehingga bisa bekerja dengan baik secara mandiri dalam kancah dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah.
- c. Melatih peserta didik agar mampu memilih karir, berkompetisi dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi, khususnya program keahlian teknologi komputer jaringan dan Tata Busana.
- d. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal bagi yang berminat untuk melanjutkan pendidikan.

- e. Mencetak tenaga kerja tingkat menengah untuk berkompetisi dalam kancan dunia industri saat ini ataupun masa mendatang, khususnya program keahlian teknologi komputer jaringan dan Tata Busana.

3. Sasaran

- a. Terselenggaranya pendidikan formal atau SMK “al-KHOZINI” dengan induk SMK Negeri 1 Turen dengan program keahlian teknologi informasi dan Tata Busana.
- b. Terciptanya lulusan-lulusan pondok pesantren yang memiliki bekal keterampilan yang baik untuk bisa bersaing dalam kancan industri global.
- c. Terciptanya generasi muda, khususnya santri, yang memiliki kompetensi teknologi informasi dan Tata Busana.

B. KELEMBAGAAN

SMK “al-KHOZINI” ini terwujud atas kerja sama saling menguntungkan antara pondok pesantren, Diknas Kabupaten dan SMK Negeri 1 Turen selaku lembaga induk.

SMK “al-KHOZINI” ini merupakan bagian dari Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” 1 Ganjaran Gondanglegi Malang di bawah ruang lingkup Yayasan KH. Yahya Syabrowi. Oleh karena itu, manajemen pengelolaan SMK “al-KHOZINI” ini harus selalu berkoordinasi dengan pihak Yayasan dan Pondok Pesantren.

C. RANCANGAN PENDIRIAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

SMK “al-KHOZINI” di Pon-Pes “Raudlatul Ulum” 1 Ganjaran ini dilaksanakan oleh Yayasan K.H. Yahya Syabrowi dengan membentuk struktur pimpinan sekolah.

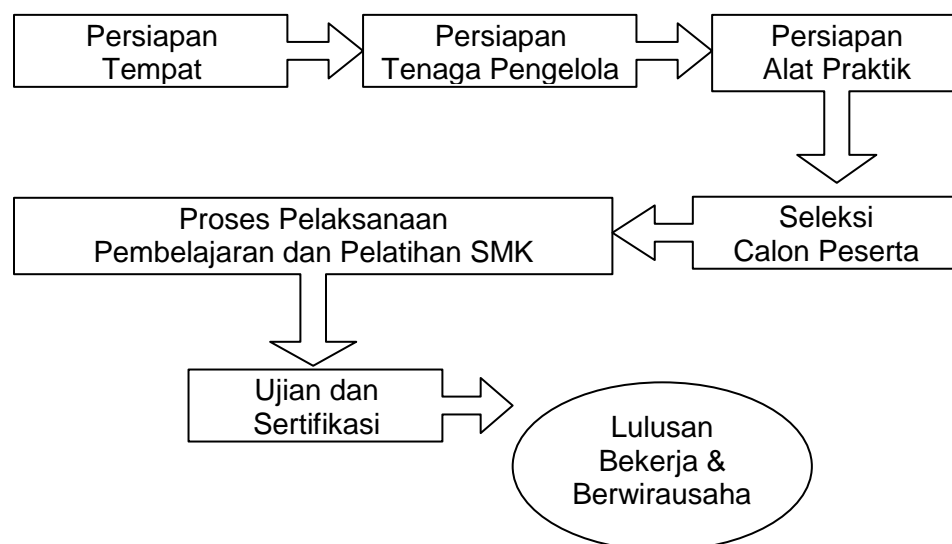
2. Tim Pelaksana

Seluruh proses dan prosedur pendirian SMK “al-KHOZINI” di Pon-Pes “Raudlatul Ulum” 1 Ganjaran ini akan dilaksanakan oleh sebuah tim pelaksana sebagai berikut:

- a. Pelindung : Pengasuh PP RU 1 Ganjaran
- b. Tim Pengarah : Drs. Hasan Bisyrri, M.Pd.
Drs. M. Tabrani, M.Pd.
Drs. Ibnu Jazari, M.HI.
- c. Tim Pelaksana : Drs. Abdul Mannan Q.
Muhammad Adib, M.Ag.
H. A. Basuni Ghofur, S.Ag.
Drs. Syamsul A`dzom
H. M. Madarik Yahya, S.S.
K. Nasihuddin Khozin
Abdurrahman Sa`id, S.HI.
Hasyim Khan
Mahfudz, S.Ag.

3. Strategi dan Proses

Tahapan-tahapan kegiatan pendirian SMK “al-KHOZINI” di Pon-Pes “Raudlatul Ulum” 1 Ganjaran ini, Yayasan K.H. Yahya Syabrowi dapat digambarkan melalui skema sebagai berikut:



4. Fasilitas yang Tersedia

Dalam rangka mempersiapkan pendirian SMK “al-KHOZINI” di Pon-Pes “Raudlatul Ulum” 1 Ganjaran ini, Yayasan K.H. Yahya Syabrowi telah memiliki fasilitas sebagai berikut:

- a. 6 ruang kelas 6x8 m
- b. 1 ruang komputer 6x7m
- c. 20 unit komputer
- d. 1 ruang Konveksi 6x7 m
- e. Peralatan Konveksi
- f. Peralatan olahraga

5. Program Keahlian yang Dikembangkan

Program keahlian yang akan dikembangkan pada SMK “al-KHOZINI” di Pon-Pes “Raudlatul Ulum” 1 Ganjaran ini, Yayasan K.H. Yahya Syabrowi adalah:

- a. Program keahlian Teknologi Komputer Jaringan
- b. Program keahlian Tata Busana

Deskripsi pembelajaran yang meliputi sub kompetensi dan kriteria unjuk kerja dari masing-masing spesifikasi kompetensi sesuai dengan Kurikulum 2004 sebagaimana telah ditetapkan Direktorat Dikmanjur.

6. Metode Pendidikan

SMK “al-KHOZINI” di Pon-Pes “Raudlatul Ulum” 1 Ganjaran ini menggunakan pendekatan *integrated curriculum* atau kurikulum integral, di mana kurikulum sekolah dipadukan dengan kurikulum khas pesantren.

7. Kurikulum

Kurikulum yang dipakai dalam proses pembelajaran di SMK “al-KHOZINI” di Pon-Pes “Raudlatul Ulum” 1 Ganjaran ini adalah Kurikulum Tahun 2004 atau yang

dikenal dengan *Based Training Curriculum*. Substansi atau materi pembelajaran akan disajikan dalam bentuk berbagai kompetensi yang dinilai penting bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sesuai dengan masanya.

Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, maka struktur program pembelajaran bisa dikelompokkan sebagai berikut:

a. Program Normatif

Program Normatif adalah kelompok mata diklat yang menitikberatkan pada aspek tata nilai, sikap dan prilaku yang harus ditanamkan pada peserta didik supaya bisa hidup dan berkembang selaras dengan kehidupan personal, sosial dan bangsa secara keseluruhan.

Kelompok mata diklat program normatif ini berlaku sama untuk seluruh semua program keahlian bahkan untuk seluruh jenis sekolah.

b. Program Adaptif

Program adaptif adalah kelompok mata diklat yang menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi, sebagai landasan kompetensi keahlian yang akan dikembangkannya. Ia juga berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungan sosialnya.

Kelompok mata diklat program normatif ini berlaku sama untuk seluruh semua program keahlian bahkan untuk seluruh jenis sekolah.

c. Program Produktif

Program produktif adalah kelompok mata diklat yang membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Jika dalam SKKNI ini belum ada, maka digunakan standar kompetensi yang disepakati oleh forum yang dianggap mewakili dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, sehingga lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif disajikan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan setiap program keahlian.

d. Program Kepesantrenan

Program kepesantrenan adalah kelompok mata diklat yang merupakan ciri khas tradisi keilmuan pesantren yang menitikberatkan kepada penguasaan kitab kuning sebagai salah satu sumber ilmu agama. Kelompok ini akan dijadikan sebagai semacam kompetensi unggulan yang membedakan SMK “al-KHOZINI” di Pon-Pes “Raudlatul Ulum” 1 Ganjaran dari berbagai SMK yang lain, yaitu terletak pada penguasaan kitab kuning selain kompetensi keahlian sesuai dengan yang diprogramkan.

B. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan penjabaran dari data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian ini jumlah subjek yang diteliti sebanyak 71 siswa yang melibatkan seluruh siswa kelas XI SMK Al-Khozini, maka dalam penelitian ini

disebut juga dengan penelitian populasi karena seluruh populasinya dijadikan subjek atau responden dalam penelitian.

1. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

a. Uji Validitas

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat Azwar (2006:65) bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila $r_{ix} \leq 0,30$. Namun, apabila jumlah aitem ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Adapun standart yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah 0,30. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan bantuan SPSS 15,0 *for windows*. Nilai koefisien terendah yang dipakai pada skala motivasi belajar adalah 0,337. Dan yang tertinggi adalah 0,662.

Dari uji validitas skala motivasi belajar yang terdiri dari 52 aitem, yang diujikan kepada 71 responden sebanyak 35 aitem yang dinyatakan valid dan 17 aitem yang dinyatakan gugur atau tidak valid. Perincian aitem-aitem valid dan tidak valid dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1**Distribusi Penyebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Motivasi Belajar**

No	Indikator Motivasi Belajar	Deskriptor	Nomor Aitem		Total
			Valid	Gugur	
1	Motivasi internal	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	1, 18, 30, 31, 51	8, 17, 41	8
		Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	3, 9, 16, 19, 26, 32, 39, 42	2, 10,	10
		Adanya harapan dan cita-cita masa depan	7, 11, 15, 20, 44	4, 28, 38	8
2	Motivasi eksternal	Adanya penghargaan dalam belajar	14, 27, 33, 37, 47,	5, 13, 23, 45, 50	10
		Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	6, 21, 25, 29, 36, 48, 43	24, 34, 49	10
		Adanya lingkungan belajar yang kondusif	12, 22, 40, 46, 52	35	6
Total Aitem			35	17	52

b. Uji Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 15.0 *for windows* koefisien keandalannya bergerak antara 0 sampai dengan 1, artinya semakin mendekati angka 1 maka skala ukur semakin reliabel.

Dari uji reliabilitas diperoleh hasil yaitu 0,883 dan 0,847 pada skala motivasi belajar. Berikut adalah rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel :

Tabel 4.2**Koefisien Reliabilitas Skala Motivasi Belajar**

Skala	Koefisien Reliabilitas	Kategori
Motivasi internal	0,883	Reliabel
Motivasi eksternal	0,847	Reliabel

2. ANALISA DESKRIPTIF DATA HASIL PENELITIAN

Analisa data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan norma penggolongan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Kategorisasi Distribusi Normal

Kategori	Rumus
Rendah	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$
Tinggi	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$

Selanjutnya, untuk mengetahui deskripsi tingkat motivasi belajar siswa kelas XI Al-Khozini, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari *mean* dan *standart deviasi empirik*, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4

Hasil Deskrptif Variabel Motivasi Belajar

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Motivasi Belajar	Rendah	$X < 104$	0	0 %
	Sedang	104 - 156	9	13 %
	Tinggi	$X > 156$	62	87 %
Jumlah			71	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari variabel motivasi belajar yang dikaji dalam penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sebesar 0% selanjutnya siswa memiliki motivasi belajar sedang sebesar 13% dan memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 87%. Jadi kebanyakan siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi masuk dalam kriteria motivasi tinggi.

Selanjutnya dapat digambarkan dengan menggunakan grafik, sebagai berikut :

3. HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa, terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis dengan metode analisis statistik *product moment karl pearson*, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara motivasi belajar terhadap Prestasi belajar siswa, maka dilakukan analisa korelasi product moment pada dua variabel, untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi :

1. Ho : Tidak terdapat hubungan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang.
2. Ha : Terdapat hubungan antara motivasi terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas, sebagai berikut :

1. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima.
2. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_o ditolak.

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan program SPSS 15,0 *for windows*, diketahui hasil korelasi, sebagai berikut :

Tabel 4.5

Nilai Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar

		Correlations	
		motivasi belajar	prestasi bljr IPA
motivasi belajar	Pearson Correlation	1	.704**
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	71	71
prestasi belajar	Pearson Correlation	.704**	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	71	71

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,017 atau kurang dari 0,05, sehingga dapat dijelaskan bahwa di dalam penelitian ini terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang.

Pada dasarnya koefisien korelasi ini merupakan nilai yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar dari subyek penelitian. Nilai berkisar antara -1 sampai +1, apabila nilai korelasi memiliki nilai positif maka terdapat hubungan searah; artinya apabila satu variabel mengikat dengan kata lain tinggi (motivasi belajar) maka variabel lain akan

meningkat / semakin tinggi (prestasi belajar). Dan apabila bernilai negatif maka terdapat hubungan yang sebaliknya; artinya apabila satu variabel meningkat maka variabel lain akan menurun.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar bidang studi IPA. Berikut adalah perincian hasil korelasinya :

Tabel 4.6
Perincian Hasil Korelasi Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar

Rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,704	0,017	Sig < 0,05	Signifikan

Dari hasil korelasi motivasi belajar terhadap prestasi belajar menunjukkan angka sebesar 0,704, kemudian nilai tersebut dikuadratkan dan diperoleh nilai sebesar 0,495, artinya bahwa sebesar 49,5% variabel prestasi belajar dapat dijelaskan oleh variabel motivasi belajar. Sementara nilai $p = 0,017$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan (korelasi) positif yang signifikan antara kedua variabel, karena nilai $p < 0,05$ dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = 0,704$; $sig = 0,017 < 0,05$).

4. PEMBAHASAN

a. Tingkat motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi tinggi mempunyai kecenderungan untuk mencurahkan segala kemampuannya untuk mendapatkan prestasi belajar yang optimal. Dalam kegiatan belajar, motivasi

merupakan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar (Sardiman, 2006:75). Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya.

Banyaknya permasalahan motivasi yang muncul dalam dunia pendidikan yang sampai saat ini belum dapat dituntaskan, menuntut adanya pendekatan-pendekatan yang dapat memberi solusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan semangat dan memperoleh hasil belajar yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Hampir di setiap institusi atau lembaga pendidikan motivasi belajar menjadi perhatian utama bagi para pendidik atau guru, tidak terkecuali di SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang yang menurut hasil observasi dan wawancara ditemukan permasalahan-permasalahan berkaitan dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh gambaran bahwa motivasi belajar siswa Kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi. terlihat dari data yang dihasilkan berdasarkan distribusi frekuensi motivasi belajar siswa diketahui sebanyak 78% siswa memiliki motivasi tinggi, 13% mempunyai motivasi sedang dan 0% atau tidak ada siswa yang mempunyai motivasi rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang tergolong pada kategori tinggi.

Siswa yang mempunyai motivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasi, semakin tinggi pula intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Siswa melakukan berbagai upaya atau usaha untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Di samping itu motivasi juga menopang upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar siswa tetap berjalan. Hal ini menjadikan siswa gigih dalam belajar dan pada gilirannya prestasi belajar siswa akan meningkat.

Atkinson dan Feather (dalam Soemanto, 1989:189), menyatakan jika motivasi siswa untuk berhasil lebih kuat daripada motivasi untuk tidak gagal, maka ia akan segera memerinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya ia akan mencari soal yang lebih mudah atau bahkan yang lebih sukar. Dari pernyataan tersebut Weiner (dalam Soemanto, 1989:190), menambahkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk berhasil akan bekerja lebih keras dari pada orang yang memiliki motivasi untuk tidak gagal. Dengan demikian siswa yang memiliki motivasi untuk berhasil harus diberi pekerjaan yang menantang dan sebaliknya jika siswa yang memiliki motivasi untuk tidak gagal sebaiknya diberi pekerjaan yang kira-kira dapat dikerjakan dengan hasil yang baik.

Agar motivasi belajar siswa tinggi, guru hendaknya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa karena tanpa motivasi belajar, hasil belajar yang dicapai akan minimum sekali (dalam Natawidjaja dan Moleong, 1979:11). Agar hasil yang

diajarkannya tercapai secara optimal maka seorang guru harus menganggap bahwa siswa-siswa yang dihadapinya tidak akan mudah menerima pelajaran yang diberikannya itu. Yusuf (1992:25) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru mempunyai peranan sebagai berikut :

1. Menciptakan lingkungan belajar yang merangsang anak untuk belajar.
2. Memberi *reinforcement* bagi tingkah laku yang menunjukkan motif.
3. Menciptakan lingkungan kelas yang dapat mengembangkan *curiosity* dan kegemaran siswa dalam belajar.

b. Tingkat Prestasi Belajar

Dalam tujuan pembelajaran atau sering juga disebut dengan tujuan pendidikan, hasil belajar merupakan suatu hal yang paling pokok, karena berhasil tidaknya tujuan pembelajaran tergantung dari hasil belajar siswa. keberhasilan siswa merupakan bagian dari berhasilnya tujuan pendidikan artinya bahwa apabila hasil belajar siswa yang bagus sudah barang tentu tujuan pendidikan juga berhasil dan sebaliknya apabila hasil belajar siswa kurang baik maka tujuan pendidikan belum dapat dikatakan berhasil. Pentingnya hasil belajar dapat dilihat dari dua sisi yakni bagi guru maupun bagi siswa dalam pengelolaan pendidikan pada umumnya dan khususnya mengenai tujuan dari pendidikan.

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang dicapai setelah seseorang belajar. Penyampaian hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah

psikologis (ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor) yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Akan tetapi, penyampain perubahan tingkah laku seluruh ranah itu sangat sulit, khususnya ranah afektif. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Maka dari itu, yang dapat dilakukan hanyalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar atau prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar sendiri merupakan hasil yang diperoleh siswa pada saat mengikuti proses belajar. Semakin baik hasil yang diperoleh, maka semakin baik prestasi belajar siswa tersebut. Definisi prestasi belajar memang sangat beragam, terkait dengan tingkat dan macam keberhasilannya. Tetapi setidaknya, ketika seseorang membicarakan masalah prestasi, maka yang dimaksudkan adalah keberhasilan yang diperoleh dalam sebuah kegiatan, dan belajar adalah sebuah proses mengubah kondisi atau kompetensi diri sehingga dari kondisi negatif dapat berubah menjadi kondisi positif. Setiap perubahan yang dialami merupakan bukti prestasi yang didapatkan selama proses belajar.

Berdasarkan nilai rapor yang diperoleh siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi Kabupaten Malang pada semester ganjil dapat dikatakan tinggi, karena tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah angka 7 dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah angka kriteria kelulusan minimal (KKM) untuk seluruh mata pelajaran. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar siswa adalah motivasi belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa

itu sendiri (motivasi internal) maupun yang berasal dari luar diri siswa (motivasi eksternal). Karena dengan adanya motivasi belajar, siswa cenderung akan belajar lebih giat, sehingga akan memperoleh prestasi belajar yang baik sebagai akibat dari kesungguhannya dalam belajar.

Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Seorang siswa yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi yang diterima (Slameto, 1993:17).

Dalam masyarakat ketika seseorang membicarakan tentang prestasi, maka yang dimaksudkan adalah keberhasilan yang diperoleh dalam sebuah kegiatan, dan belajar adalah sebuah proses mengubah kondisi atau kompetensi diri sehingga dari kondisi negatif dapat berubah menjadi kondisi positif. Setiap perubahan yang dialami merupakan bukti prestasi yang didapatkan selama proses belajar.

c. Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar

Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan hasil belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi mempunyai peran penting dalam menentukan berhasil tidaknya seorang siswa dalam belajar. Dengan adanya motivasi, maka siswa akan terdorong untuk belajar mencapai sasaran dan tujuan karena yakin dan sadar

akan kebaikan tentang kepentingan dan manfaat dari belajar. Bagi siswa, motivasi itu sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta mampu menanggung resiko dalam belajarnya. Menurut Dalyono (1997:235) motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

Dari hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh gambaran bahwa motivasi belajar mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan prestasi belajar, hal ini didasarkan pada hasil korelasi yang mana diperoleh nilai $r_{xy} = 0,704$ (jika dikuadratkan diperoleh nilai sebesar 0,49,5) dan $sig = 0,017 < 0,05$, artinya bahwa sebesar 49,5% prestasi belajar pada siswa kelas XI SMK Al-Khozini Gondanglegi dapat dijelaskan oleh variabel motivasi belajar. Sedangkan sisanya sebanyak 50,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Motivasi sebagai faktor utama dalam belajar yakni berfungsi menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar. Siswa yang motivasinya kuat akan giat dalam berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, serta giat membaca untuk meningkatkan hasil atau prestasi belajar serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih cenderung dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pembelajaran yang akibatnya siswa akan mengalami kesulitan

belajar. Motivasi menggerakkan individu, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu. Dengan mempelajari motivasi maka akan ditemukan mengapa individu berbuat sesuatu karena motivasi individu tidak dapat diamati secara langsung, sedangkan yang dapat diamati adalah manifestasi dari motivasi itu dalam bentuk tingkah laku yang nampak pada individu setidaknya akan mendekati kebenaran dari apa yang menjadi motivasi individu yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli seperti Suryabrata (1998: 233) dan Shertzer dan Stone (Winkel, 1989 : 591), yang mengatakan bahwa secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana motivasi belajar termasuk dalam faktor internal yakni pada faktor psikologis siswa. Kemudian Sebagaimana yang dikemukakan Slameto (dalam Maricha, 2006:21), bahwa minat yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mengikuti suatu kegiatan dengan perasaan senang, sehingga motivasi dan perhatian yang diberikan akan besar, dan materi akan mudah untuk diterima. Dengan demikian hasil penelitian ini menguatkan pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar, di mana siswa yang memiliki motivasi tinggi maka siswa tersebut akan mendapat prestasi yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat motivasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini yang didasarkan pada hasil perhitungan skala motivasi belajar dan distribusi normal, diketahui bahwa persentase tingkat motivasi belajar siswa dari jumlah keseluruhan sampel sebanyak 71 responden sebanyak 87% termasuk dalam kategori tingkat motivasi belajar tinggi, 13% tergolong dalam kategori tingkat motivasi belajar sedang, dan 0% atau tidak ada responden atau siswa yang masuk dalam kategori motivasi belajar rendah.
2. Tingkat prestasi belajar siswa kelas XI SMK Al-Khozini yang didasarkan pada nilai rapor yang diperoleh siswa selama semester ganjil termasuk dalam kategori tinggi karena nilai masing-masing siswa tidak ada yang memperoleh nilai rapor di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).
3. Hasil dari analisis korelasi diperoleh nilai r_{xy} dalam penelitian ini sebesar 0,704 kemudian nilai tersebut dikuadratkan dan diperoleh nilai sebesar 0,495, artinya bahwa sebesar 49,5% variabel prestasi belajar dapat dijelaskan (mempunyai hubungan) oleh variabel motivasi belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam rangka membangun dan mengembangkan kualitas output anak didiknya. Dalam hal ini bisa lebih memperhatikan motivasi belajar siswanya sehingga dapat dicapai anak didik yang sesuai dengan harapan dan cita-cita sekolah.
2. Bagi guru, Penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam proses belajar mengajar, serta untuk dapat membina hubungan dengan orang tua/wali siswa untuk lebih menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Bagi orangtua, hendaknya lebih memperhatikan pendidikan anaknya dan memperlakukan anak sesuai dengan kapasitasnya, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan dapat mengikuti proses belajar dengan rasa senang dan penuh semangat.
4. Bagi siswa kelas XI SMK Al-Kozini diharapkan untuk lebih meningkatkan semangat belajarnya agar dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
5. Bagi peneliti, hendaknya bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan, agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan. Praktek Edisi V*, Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Syaifudin. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, (2003). *Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahri, Syaiful Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bugin, M.B. (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Edisi 1, cetakan ke-4. Jakarta: Kencana.
- Dalyono, M dan TIM MKDK IKIP Semarang. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Darsono, (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dimiyati & Mudjiono. (1994). *Balajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta
- Hadi, Sutrisno, (2000), *Metodologi Research*, jilid 3, Yogyakarta: Andi
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kotler, P. (2003) *Manajemen Pemasaran Jilid 1& II* . Terjemahan oleh Benyamin Molan 2005. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Mursel, J dan Nasution, S (2002). *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nashar, (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.

- Purwanto, Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Santrock, J. W (2003) *Adolescence Perkembangan Remaja* (Edisi 6) Jakarta Erlangga
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Santoso, S. (2004). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Slameto (1991). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Sugiono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (1996). *Dasar-dasar Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suryabrata, Sumadi. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin. (2007) *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (2007) *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- T.B, Triton. *SPSS 13.0 Terapan: Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: Andi.
- Yuwono, Ino dkk. (2005) *Psikologi Industri dan Organisasi*. Bogor : Grafika Mardi Yuana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SKALA MOTIVASI BELAJAR

Identitas Responden

Nama :

Jenis kelamin : L/P

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan, baca dan fahamilah setiap pernyataan tersebut, kemudian nyatakanlah apakah isinya sesuai dengan keadaan diri anda dengan cara menyilang huruf pilihan sebagai berikut:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya suka membaca biografi orang-orang sukses				
2	Saya tidak suka menunda mengerjakan PR				
3	Saya suka menunda-nunda mengerjakan PR				
4	Cita-cita saya hanya akan tercapai bila prestasi saya selalu bagus				
5	Membanding-bandingkan prestasi dengan orang lain adalah pekerjaan yang tidak bermanfaat				
6	Saya suka belajar sambil mendengarkan musik				
7	Masalah yang saya hadapi saat ini tidak ada hubungannya dengan pencapaian cita-cita saya				
8	Saya akan mencapai hasil yang baik dalam ujian semester nanti meskipun tanpa rajin belajar				
9	Untuk mengatasi kekurangan saya dalam suatu pelajaran, saya membaca buku apa saja yang berhubungan dengan pelajaran tersebut				
10	Saya tidak harus menyelesaikan semua tugas yang dibebankan kepada saya				
11	Dengan giat belajar mulai sekarang, saya yakin akan				

	dapat bersaing dalam pendidikan dan pekerjaan dikelak kemudian hari				
12	Lingkungan sekolah saya sangat menyenangkan				
13	Orang tua saya tidak pernah peduli dengan prestasi yang saya peroleh				
14	Kritik dan pendapat orang lain tentang prestasi kita sebenarnya tidak perlu dan tidak berguna				
15	Saya sangat puas bila berhasil mengatasi masalah, karena akan memperlancar pencapaian cita-cita				
16	Saya tidak harus belajar setiap hari karena belajar cukup ketika ujian saja				
17	Saya tidak yakin jika saya akan dapat meningkatkan prestasi saya meskipun saya belajar lebih giat				
18	Saya tidak suka membaca biografi orang-orang sukses				
19	Saya akan berusaha menyelesaikan tugas dengan seluruh kemampuan yang saya miliki				
20	Meskipun mulai sekarang saya giat belajar, saya tidak yakin akan dapat bersaing dalam pendidikan dan pekerjaan dikelak kemudian hari				
21	Saya sangat menyukai belajar dengan metode diskusi				
22	Lingkungan sekolah saya sangat tenang sehingga saya dapat belajar dengan baik				
23	Saya bangga dengan prestasi saya yang bagus karena teman-teman akan menghormati saya				
24	Saya suka dengan mata pelajaran yang gurunya menyenangkan ketika mengajar				
25	Saya selalu belajar setiap hari karena menurut saya belajar adalah sebuah kewajiban				
26	Saya akan tetap malas membaca meskipun saya merasa				

	kurang dalam suatu pelajaran				
27	Kritik dan pendapat orang lain tentang prestasi kita sebenarnya sangat berguna untuk memotivasi kita dalam berprestasi				
28	Kesuksesan dalam belajar di sekolah tidak akan membantu pencapaian tujuan hidup saya				
29	Saya suka belajar di laboratorium karena dapat langsung memperagakan hal-hal yang ada dalam buku				
30	Saya dapat mencapai hasil yang baik dalam ujian semester nanti bila saya rajin belajar				
31	Saya dapat meningkatkan prestasi belajar saya dengan cara belajar lebih giat				
32	Jika saya tidak masuk sekolah saya tidak pernah meminjam buku catatan teman-teman untuk mengejar ketinggalan pelajaran				
33	Saya sangat bangga jika nilai rapor saya bagus				
34	Saya tidak suka belajar dengan metode diskusi, karena saya malu jika berbicara di depan orang banyak				
35	Suasana kelas saya selalu gaduh sehingga saya kurang dapat berkonsentrasi				
36	Saya lebih suka berdiam diri di kelas dari pada belajar di luar kelas karena tidak membuat saya lelah				
37	Ketika prestasi saya bagus orang tua saya selalu memberi saya hadiah				
38	Belajar adalah salah satu cara untuk menggapai cita-cita				
39	Biasanya suka menunda-nunda mengerjakan PR				
40	Saya tidak betah berada di sekolah karena lingkungan sekolah saya tidak nyaman				
41	Bila saya gagal, hal itu karena tidak berusaha belajar				

	dengan rajin				
42	Jika saya tidak masuk sekolah saya selalu meminjam buku catatan teman-teman untuk mengejar ketinggalan pelajaran				
43	Kegagalan saya disebabkan karena takdir belaka sehingga tidak perlu untuk belajar lebih rajin				
44	Karena kelulusan pada ujian akhir tidak ada hubungannya dengan pencapaian cita-cita, maka tidak perlu mengejar nilai yang tinggi				
45	Saya tidak bangga meskipun nilai rapor saya bagus				
46	Saya suka belajar di dalam kelas karena kelas saya sangat nyaman dan tenang				
47	Membanding-bandingkan prestasi dengan orang lain adalah salah satu cara untuk membangkitkan motivasi belajar				
48	Saya lebih suka mendengarkan musik dari pada belajar				
49	Saya selalu malas mengikuti pelajaran di kelas meskipun gurunya menyenangkan				
50	Saya tidak bangga meskipun prestasi saya bagus karena teman-teman tidak pernah menghormati saya				
51	Saya tidak ingin menjadi juara kelas, oleh karena itu tidak perlu ketekunan tinggi				
52	Suasana sekolah saya bising sehingga saya tidak dapat belajar dengan tenang				

TERIMA KASIH

LAMPIRAN HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

		N	%
Cases	Valid	71	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	71	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,841	,850	27

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3,387	2,972	3,718	,746	1,251	,037	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Moivasi Internal	88,0563	52,254	,545	.	,830
X1.2	88,1268	55,427	,181	.	,844
X1.3	88,0563	52,911	,474	.	,833
X1.4	88,3099	58,188	-,068	.	,851
X1.5	87,8592	54,151	,431	.	,835
X1.6	88,2958	54,840	,268	.	,840
X1.7	88,0845	52,650	,527	.	,831
X1.8	88,4789	56,653	,076	.	,847
X1.9	88,0704	51,981	,520	.	,830
X1.10	87,8592	53,408	,526	.	,832
X1.11	87,9296	52,895	,530	.	,831
X1.12	88,1127	54,701	,304	.	,838
X1.13	88,3380	54,170	,429	.	,835
X1.14	88,0000	52,257	,519	.	,831
X1.15	88,3099	52,531	,401	.	,835
X1.16	87,9296	52,895	,530	.	,831
X1.17	88,0282	52,685	,560	.	,830
X1.18	88,2254	55,463	,208	.	,842
X1.19	87,7887	53,883	,456	.	,834
X1.20	87,7324	54,085	,509	.	,833
X1.21	88,0000	54,343	,381	.	,836
X1.22	87,8310	54,485	,336	.	,837
X1.23	87,9155	54,307	,405	.	,835
X1.24	88,3521	58,946	-,136	.	,856
X1.25	88,1408	51,808	,551	.	,829
X1.26	88,0000	54,114	,430	.	,835
X1.27	87,8873	53,387	,475	.	,833

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,883	,884	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Moivasi Internal	62,1831	39,380	,588	.	,874
X1.3	62,1831	39,866	,527	.	,876
X1.5	61,9859	40,928	,498	.	,877
X1.7	62,2113	39,769	,566	.	,874
X1.9	62,1972	38,932	,584	.	,874
X1.10	61,9859	40,357	,583	.	,874
X1.11	62,0563	39,997	,570	.	,874
X1.13	62,4648	41,852	,363	.	,881
X1.14	62,1268	39,769	,513	.	,876
X1.15	62,4366	39,678	,427	.	,881
X1.16	62,0563	39,997	,570	.	,874
X1.17	62,1549	40,733	,474	.	,878
X1.19	61,9155	40,936	,487	.	,877
X1.20	61,8592	41,408	,497	.	,877
X1.21	62,1268	41,884	,334	.	,882
X1.23	62,0423	41,412	,421	.	,879
X1.25	62,2676	39,427	,539	.	,875
X1.26	62,1268	40,969	,486	.	,877
X1.27	62,0141	40,500	,504	.	,877

		N	%
Cases	Valid	71	33,3
	Excluded(a)	142	66,7
	Total	213	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,781	,797	25

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3,245	2,901	3,563	,662	1,228	,047	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Motivasi Eksternal	78,2113	47,426	-,052	.	,798
X2.2	77,5493	43,880	,415	.	,769
X2.3	77,8732	41,598	,529	.	,761
X2.4	77,9296	49,666	-,250	.	,806
X2.5	77,9718	42,056	,591	.	,759
X2.6	78,0141	42,928	,507	.	,764
X2.7	77,6338	44,693	,343	.	,773
X2.8	78,1831	43,895	,269	.	,777
X2.9	77,6901	44,617	,257	.	,777
X2.10	77,5915	43,588	,473	.	,767
X2.11	77,5634	43,964	,403	.	,770
X2.12	77,6761	42,422	,499	.	,763
X2.13	78,0563	44,597	,221	.	,780
X2.14	78,1831	47,066	-,011	.	,793
X2.15	77,9577	43,841	,443	.	,768
X2.16	77,9155	42,821	,511	.	,764
X2.17	78,2113	42,798	,364	.	,771
X2.18	77,8873	47,216	-,004	.	,789
X2.19	77,9437	42,997	,431	.	,767
X2.20	77,5493	44,508	,351	.	,773
X2.21	77,9859	43,186	,460	.	,766
X2.22	77,9155	45,307	,222	.	,779
X2.23	77,7887	45,255	,226	.	,778
X2.24	77,8310	41,828	,541	.	,760
X2.25	77,5915	43,588	,473	.	,767

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,847	,849	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.2	49,3803	30,610	,431	.	,840
X2.3	49,7042	28,440	,575	.	,832
X2.5	49,8028	29,418	,558	.	,833
X2.6	49,8451	30,247	,458	.	,839
X2.7	49,4648	31,367	,349	.	,844
X2.10	49,4225	30,247	,510	.	,836
X2.11	49,3944	30,642	,425	.	,840
X2.12	49,5070	29,396	,512	.	,836
X2.15	49,7887	30,655	,449	.	,839
X2.16	49,7465	29,992	,487	.	,837
X2.17	50,0423	30,041	,333	.	,848
X2.19	49,7746	29,977	,428	.	,841
X2.20	49,3803	30,868	,412	.	,841
X2.21	49,8169	30,095	,465	.	,838
X2.24	49,6620	28,684	,583	.	,831
X2.25	49,4225	30,247	,510	.	,836

Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
motivasi belajar	152,62	9,643	71
prestasi belajar	155,28	33,757	71

Correlations

		motivasi belajar	prestasi belajar
motivasi belajar	Pearson Correlation	1	,704
	Sig. (2-tailed)		,017
	N	71	71
prestasi belajar	Pearson Correlation	,704	1
	Sig. (2-tailed)	,017	
	N	71	71

